

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Pradana (2011), Kegiatan pertambangan timah di Indonesia sudah dilakukan sejak lama lebih dari 200 tahun. Indonesia memiliki cadangan timah yang cukup besar dan tersebar dalam bentangan wilayah sejauh lebih dari 800 kilometer atau sering disebut *The Indonesian Tin Belt*. Bentangan ini merupakan bagian dari *The Southeast Asia Tin Belt* yang membujur sejauh kurang lebih 3.000 kilometer dari daratan Asia ke arah Thailand, Semenanjung Malaysia, hingga Indonesia.

Kegiatan pertambangan timah lebih banyak dilakukan di Pulau Bangka, Belitung, dan Singkep. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak zaman kolonial Belanda hingga sekarang. Dari sejumlah pulau yang menghasilkan timah, Pulau Bangka merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia. Potensi timah sudah dimanfaatkan sebelum Indonesia merdeka dan telah memberikan kontribusi yang cukup besar untuk menaikkan pendapatan masyarakat pengolah timah maupun perekonomian daerah dan nasional (Yunianto, 2009).

Tolak ukur keberhasilan dari industri pertambangan adalah bila aspek perekonomian dan sosial budaya berkembang dengan baik atau disebut dampak non teknis serta dapat dikendalikannya penurunan kualitas alam dengan penataan lingkungan yang baik atau dapat disebut dampak teknis di wilayah sekitar industri pertambangan. Bahkan keberhasilan tersebut dicirikan dengan tetap berjalannya kegiatan perekonomian atau lebih meningkat serta membaiknya kesejahteraan masyarakat di wilayah industri pertambangan pada saat sumberdaya mineral sudah habis, sehingga akan tercipta pembangunan berkelanjutan di mana wilayah tersebut akan tetap tumbuh dan berkembang (Hotimah, 2015).

Menurut Direktorat Jendral Rehabilitasi Hutan dan Lahan Departemen Kehutanan (1997) dalam Pradana (2011), pertambangan adalah kegiatan dengan penggunaan

lahan yang bersifat sementara, oleh karena itu lahan pasca tambang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan produktif lain. Untuk memanfaatkan lahan pasca tambang maka harus ada upaya untuk memulihkan kembali lahan yang telah rusak akibat dari kegiatan pertambangan. Upaya perbaikan lahan bekas tambang dilakukan melalui program reklamasi dan revegetasi lahan bekas tambang. Reklamasi sebagai usaha untuk memperbaiki atau memulihkan kembali lahan yang rusak sebagai akibat kegiatan usaha pertambangan, agar dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan kemampuannya, sedangkan revegetasi adalah usaha atau kegiatan penanaman kembali lahan bekas tambang.

Kegiatan pertambangan timah di darat sudah berlangsung lama. Aktivitas ini tentunya sangat menguntungkan bagi pemilik maupun pekerja tambang timah. Selain dampak positif yang dapat meningkatkan pendapatan, tentunya terdapat dampak negatif yang nyata dari pertambangan timah, seperti menurunnya sifat fisik dan sifat kimia pada tanah, adanya perubahan pada topografi lahan, berkurangnya bahkan hilangnya vegetasi alami, menurunnya habitat flora yang terdapat di lokasi. Kemudian lahan pasca pertambangan timah didominasi oleh hamparan *tailing*, *overburden*, dan *kulong*. Permasalahan seperti ini harusnya menjadi perhatian maupun tugas dari pemerintah untuk mengarahkan serta mengawasi proses kegiatan pertambangan timah. Hal ini dilakukan agar dapat menghindari ataupun meminimalisir dampak-dampak negatif yang dapat merugikan maupun dampak yang tidak diinginkan.

Kondisi lahan bekas tambang yang terlantar dapat mengurangi pendapatan pemerintah daerah, sehingga akan berdampak pula terhadap menurunnya kemampuan kota dalam memberikan pelayanan lingkungan. Selain itu adanya lahan terlantar dapat menimbulkan konflik horizontal karena dapat dimungkinkan ada pihak yang mencoba melakukan penyerobotan terhadap lahan terlantar tersebut (Ningrum dan Ardy, 2015).

Dalam Undang-Undang Tentang Kepariwisata No. 9 Tahun 1990 mengatakan bahwa penyelenggaraan pariwisata bertujuan untuk (a) Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata,

(b) Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa, (c) Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, (d) Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta (e) Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pariwisata bagaimanapun juga memiliki andil dan memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat kecil di perdesaan dimana proyek pariwisata dikembangkan (Yoeti, 2008).

Sektor pariwisata sebagai suatu kegiatan ekonomi memiliki mata rantai yang sangat panjang, banyak menampung kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat dari hasil penjualan barang maupun jasa. Pariwisata memberi dampak sangat besar bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di kawasan atau lokasi yang menjadi tujuan wisata. Kesempatan kerja bagi masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro dan Stephen, 2006).

Bangka Tengah merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan luas wilayah 2.279,11 km² (BPS, 2020). Bangka Tengah memiliki banyak macam destinasi wisata meliputi wisata sejarah, geowisata timah, wisata edukasi, dan wisata buatan, setidaknya terdapat 42 lokasi wisata utama dan belum termasuk wisata pendukung lainnya. Daya tarik yang dimiliki "*Negeri Selawang Segantang*" merupakan julukan Kabupaten Bangka Tengah tidak kalah saing dengan destinasi wisata yang ada di Kabupaten lain.

Banyak Wisatawan yang mengunjungi tempat wisata yang ada di Bangka Tengah bertujuan untuk berlibur diakhir tahun maupun waktu musim libur panjang, perhatikan tabel 1. di bawah ini;

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total
-------	---------------------	-----------------------	-------

2016	82.123	1.739	83.862
2017	84.039	1.739	85.778
2018	94.091	2.152	96.243
2019	83.690	1.058	84.748

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Terlihat pada akhir tahun 2019 setidaknya berjumlah 84.748 wisatawan yang terdiri dari 83.690 wisatawan dari nusantara dan 1.058 wisatawan dari mancanegara mengunjungi wisata di Bangka Tengah. Sejak tahun 2016 sampai tahun 2018 total wisatawan selalu meningkat perhatikan kolom total pada tabel 1. di atas, ini menandakan bahwa pariwisata di Kabupaten Bangka Tengah banyak diminati, walaupun pada tahun 2019 mengalami penurunan, namun angka tersebut masih terhitung banyak terutama wisatawan yang berasal dari dalam negeri.

Primadona pariwisata pengunjung di Kabupaten Bangka Tengah adalah RTH Pantai Terentang dan Pantai Kebang Kemilau, namun terdapat satu destinasi wisata unik yang tidak kalah indahnya yaitu *Kulong* Biru. Menurut Bupati Bangka Tengah, pada malam penerimaan penghargaan destinasi wisata unik se-Indonesia terpopuler versi Anugerah Pesona Indonesia (API) *Award* tahun 2019 *Kulong* Biru atau Danau Kaolin merupakan wisata alam bekas galian tambang timah sejak tahun 1971 yang belum diperhatikan. Padahal *Kulong* Biru memiliki daya tarik berupa pemandangan warna air biru dan hijau yang berdampingan membuat *Kulong* Biru indah, menarik, unik, dan cukup terkenal (Martini, 2019).

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bangka No.10 Tahun 2002, *kulong* adalah cekungan dipermukaan tanah yang terbentuk dari kegiatan penambangan yang digenangi air. Kedalaman *kulong* ini sangat bervariasi tergantung pada skala penambangannya. *Kulong* termasuk juga kedalam kategori air permukaan yang seperti halnya sungai dan danau dengan kedalaman *kulong* berkisar 2 meter sampai 100 meter (Fadillah dan Reza, 2019).

Menurut PT. Balaputera Interplan (2009) Bangka Belitung sebagai wilayah kepulauan memiliki potensi keindahan alam dan budaya yang sangat tinggi. Wisata bahari dan wisata-wisata pulau kecil dipadukan dengan wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata pertambangan merupakan kekuatan Bangka Belitung yang potensial untuk dikembangkan. Seiring dengan perhatian terhadap lingkungan yang semakin tinggi, daerah-daerah bekas penambangan timah yang bertebaran di pelosok wilayah, termasuk pantai yang indah yang potensial sebagai tempat wisata tidak luput dari sasaran penggalan terutama dari masyarakat penambang.

Kawasan bekas tambang timah yang banyak terdapat di Bangka Belitung perlu diamankan, dilindungi, dan dikendalikan untuk kelestarian lingkungan dan pemanfaatan positif bagi semua pihak. Sektor pariwisata saat ini adalah salah satu sektor unggulan provinsi yang ramah lingkungan yang menjadi alternatif untuk dikembangkan di kawasan bekas pertambangan. Sebagai sektor unggulan, pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian, sekaligus pelestarian lingkungan Kepulauan Bangka Belitung (PT. Balaputera Interplan, 2009).

Menurut Pemerintahan Provinsi Bangka (2009) dalam PT. Balaputera Interplan (2009) Pulau Bangka memiliki jumlah *kulong* sebanyak 544 buah dengan luas 936,55 ha. Sebagian dari *kulong* tersebut memiliki potensi yang dapat dijadikan produk wisata. Selain itu, terdapat jalur-jalur wisata yang telah ditentukan oleh Pemerintah Provinsi Bangka Belitung yaitu trek wisata sejarah, wisata budaya, wisata pertambangan, trek geowisata dan trek rekreasi edukatif.

Verbeke (2007) mengatakan sumberdaya pertambangan selain dieksploitasi bahan tambangnya juga memiliki potensi pariwisata. Selain itu lanskap pertambangan merupakan hal yang menarik, lanskap pertambangan adalah penghubung yang sangat baik dari hubungan masa lalu dan masa sekarang dan wilayah pertambangan yang menjaga jejak warisannya baik buatan dan alami juga dapat menceritakan kisah tentang memori industri.

Newsome dan Dowling (2010) menyebutkan lokasi tambang tua, seperti bekas

tambang timah, tambang emas, tambang batubara, dan lain-lain dapat memberikan pilihan pariwisata yang berkaitan dengan isu seputar pentingnya geologi dalam kehidupan manusia dan juga untuk aspek kerusakan lingkungan. Di seluruh dunia, pertambangan telah menjadi dasar bagi pengembangan masyarakat industri. Sekarang ada yang baru dalam dunia pertambangan yaitu konversi pertambangan dengan aspek peninggalan tambang dan aspek pariwisata. Aspek baru yang terkait dengan industri pariwisata warisan telah dikembangkan termasuk penciptaan atraksi pengunjung yang berkaitan dengan pertambangan (Conlin dan Jolliffe, 2010).

Kulong Biru dulunya bekas galian tambang timah milik perusahaan swasta yang mengeksploitasi timah. Setelah kekayaan timahnya dikeruk terus-menerus, tahun 2012 lalu perusahaan tersebut meninggalkan lokasi lahan tambang dan melakukan revitalisasi yang belum selesai. Kemudian yang tersisa hanya *kulong-kulong* lebar terbengkalai. Lahan bekas tambang timah tersebut kemudian digenangi oleh air hujan kemudian seiring berjalannya waktu merubah warna air menjadi berwarna biru. *Kulong* Biru awal mulanya merupakan cekungan yang terbengkalai pelan-pelan dikenal sebagai spot wisata. Hal ini ditandai dengan banyak spot-spot untuk berfoto dan adanya warung makanan di sekitar *Kulong* Biru.

Kulong Biru dulunya hanya bekas galian tambang timah terbengkalai sehingga berdasarkan potensi yang dimiliki bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata pertambangan (*mining tourism*). Salah satu potensi wisata alam yang dimanfaatkan di Kabupaten Bangka Tengah adalah *Kulong* Biru. Potensi alam pada bidang pariwisata yang cukup besar dapat dimanfaatkan oleh Kabupaten Bangka Tengah selain menjadi tempat kerja bagi masyarakat juga dapat menaikkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini diharapkan mampu menjadi nilai tambah untuk kesejahteraan ekonomi terutama bagi masyarakat lokal, juga seharusnya dapat menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Keadaan objek wisata *Kulong* Biru dapat dijadikan objek wisata pertambangan (*mining tourism*) karena memang sebelumnya *Kulong* Biru merupakan bekas galian

tambang timah yang dilakukan oleh manusia yang mana merupakan salah satu bagian dari sejarah pertambangan timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lahan bekas aktivitas pertambangan ini dibiarkan begitu saja membuat proses alamiah sendiri yang merubah keadaan bekas aktivitas lahan tambang timah menjadi objek wisata *Kulong Biru* yang memiliki daya tarik sehingga dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kepariwisataan.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa saat ini *Kulong Biru* yang dijadikan objek wisata oleh pemerintah daerah setempat serta pemanfaatannya yang masih belum maksimal, padahal potensi ini tentunya menjadikan *Kulong Biru* dapat dijadikan objek wisata pertambangan (*mining tourism*), namun pemerintah setempat belum berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai potensi wisata pertambangan (*mining tourism*) di *Kulong Biru*. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang potensi yang dimiliki oleh *Kulong Biru* yang kemudian dimanfaatkan sebagai objek wisata pertambangan (*mining tourism*).

B. Masalah Penelitian

Terkait dengan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka masalah-masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Potensi apakah yang dimiliki bekas galian tambang timah sebagai daya tarik wisata pertambangan (*mining tourism*) *Kulong Biru*?
2. Bagaimana pemanfaatan lahan bekas galian tambang timah untuk wisata pertambangan (*mining tourism*) *Kulong Biru*?
3. Bagaimanakah peran masyarakat dan pemerintah dalam menjadikan lokasi bekas tambang timah sebagai objek wisata pertambangan (*mining tourism*) *Kulong Biru*?

C. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang ada serta keterbatasan kemampuan dan

waktu peneliti, maka penelitian ini berfokus pada pemanfaatan bekas galian tambang timah berdasarkan potensi yang dimiliki *Kulong* Biru. Selain itu, dilihat juga peran masyarakat dan pemerintah dalam menjadikan *Kulong* Biru sebagai objek wisata pertambangan (*mining tourism*).

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan bekas galian tambang timah sebagai objek wisata pertambangan (*mining tourism*) *Kulong* Biru. Hasil dari penelitian dapat dijadikan masukan kepada pengelola wisata tentang pariwisata *Kulong* Biru agar pemanfaatan dapat dilakukan dengan tepat dan efektif. Kegunaan Penelitian ini terdiri atas (i) kegunaan teoritis, yaitu hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan ilmiah, dan memperkaya kajian ilmu geografi dalam bidang pariwisata. (ii) kegunaan praktis, yaitu hasil penelitian setidaknya diharapkan dapat menjadi saran atau masukan bagi pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola dalam memanfaatkan bekas galian tambang timah sebagai objek wisata pertambangan (*mining tourism*) terutama *Kulong* Biru.

E. Tinjauan Pustaka

a) Hakikat Pariwisata

Secara istilah pariwisata terdiri dari 2 kata yang berasal dari bahasa sangsekerta yaitu "pari" yang berarti keliling atau bersama dan "wisata" yang berarti perjalanan (Pitana, 2009). Pariwisata dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang dan para ahli pun banyak berpendapat tentang definisi pariwisata dari sudut pandang yang berbeda, tapi dari sudut pandang yang berbeda masih memiliki makna yang sama.

Menurut Garter dalam Utama (2012) dalam Hary (2017). Pariwisata jika dipandang dari dimensi akademis dapat didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industri

yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat. Sedangkan jika dipandang dari dimensi sosial-budaya, pariwisata adalah interaksi antar elemen lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya, Leiper dalam Utama (2012) dalam Hary (2017).

Pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi menurut Musanef (1995).

Menurut I. Pitana (2009), pariwisata memiliki beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati dalam batasan pariwisata (khususnya pariwisata internasional), yaitu sebagai berikut:

- 1) *Traveler*, adalah orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
- 2) *Visitor*, adalah orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan dengan tujuan perjalanan bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan.
- 3) *Tourist*, adalah bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi.

Semua definisi tentang pariwisata yang dikemukakan selalu mengandung beberapa unsur pokok yaitu:

- 1) Adanya unsur *travel* (perjalanan), yaitu pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat lain
- 2) Adanya unsur “tinggal sementara” di tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya, dan
- 3) Tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan di tempat tujuan (Richardson dan Fluker dalam Pitana dan Diarta, 2009).

Pariwisata diharapkan mampu menjadi alternatif solusi pemanfaatan potensi geologi secara ekonomis yang sedikit berbeda dari pemanfaatan aset-aset geologi sebelumnya. Kegiatan kepariwisataan selama ini memang banyak terkait dengan alam, terutama yang berkaitan dengan pengembangan atraksi wisata. Semuanya erat hubungannya dengan masalah lingkungan yang alami, yang tidak terlepas dari nuansa geologi, khususnya juga terkait dengan daya dukung lingkungan (Hary Hermawan, 2017).

Potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (2002) dalam Hary (2017) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik sehingga wisatawan berminat mengunjungi tempat tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

b) Aspek-aspek Pariwisata

Pengembangan destinasi pariwisata tidak hanya berfokus pada potensi daya tarik wisata saja, namun juga harus memperhatikan aspek 3A (*Accessibility, Attraction, and Amenities*). Hal ini karena aspek 3A tersebut yang menjadi pelengkap keberadaan daya tarik wisata. Adanya daya tarik wisata saja tanpa adanya aksesibilitas, amenitas, dan fasilitas pendukung lainnya, menjadikan suatu kawasan atau daerah tidak layak menjadi destinasi pariwisata. Ketersediaan tiga

aspek tersebut yang dapat dijadikan patokan untuk mengukur kualitas suatu destinasi pariwisata.

1) Aksesibilitas

Menurut Yoeti (1996) dalam Permana (2020) bahwa aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut. Kondisi transportasi itu seperti jalan, keberadaan moda angkutan, terminal, stasiun pengisian bahan bakar, dan lainnya.

2) Atraksi

Daya tarik atau atraksi menurut Yoeti (1996) dalam Permana (2020) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti: alam (*nature*), budaya (*culture*), buatan manusia (*man made*), manusia (*human being*).

3) Amenitas atau Fasilitas

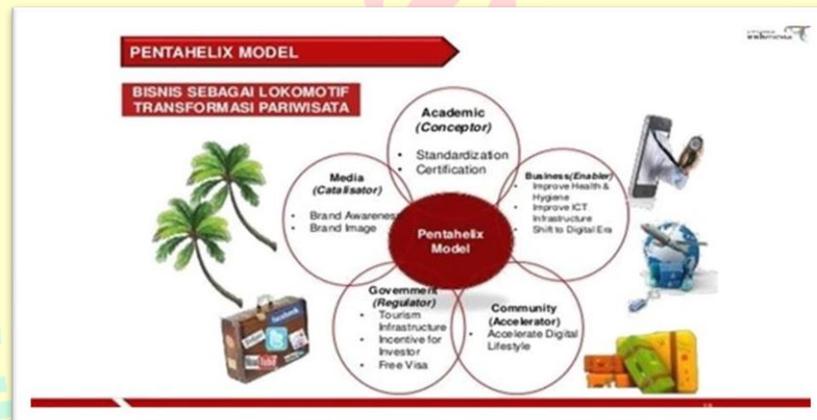
Fasilitas dalam lingkup wisata adalah sumber daya manusia yang diperuntukkan untuk menunjang kegiatan wisatawan yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan aktivitas. Fasilitas pariwisata tidak terpisah dengan akomodasi perhotelan, karena pariwisata tidak pernah berkembang tanpa penginapan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata (Yoeti, 1997 dalam Permana, 2020).

c) Aspek Pemasaran

Menurut Sya dan Zulkifli (2019) langkah-langkah pembangunan destinasi pariwisata yang memenuhi persyaratan aksesibilitas, amenities, dan atraksi yang

memadai atau bahkan melebihi harapan. Selanjutnya, perlu diikuti dengan pemasaran dan promosi pariwisata yang berkelanjutan diupayakan memenuhi kriteria POSE dalam menggunakan media (*Paid media, Own media, Social media, and Endores*).

Apabila suatu destinasi wisata sudah maju dan berkembang, maka akan nampak besarnya peran manusia dalam meminij atau mengelola destinasi wisata tersebut (*man ecological dominan*) atau (*the significant of region to man*) besar peranan manusia di wilayah tersebut (Sya dan Zulkifli, 2019).



Gambar 1. Pentahelix

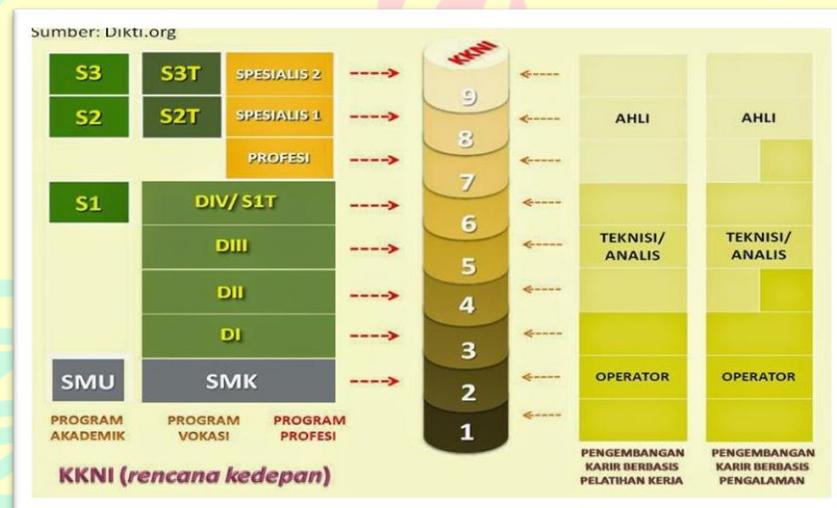
Sumber: Kemenpar RI, 2017.

Menurut Kementerian Pariwisata RI (2017) dalam buku Sya dan Zulkifli (2019), ABGCM merupakan kata kunci untuk mencapai kesuksesan adalah kebersamaan, dan komitmen (*conformity and commitment*) antara berbagai unsur dalam pentahelix, yaitu akademisi, bisnis, pemerintah (*government*), masyarakat (*community*), dan media.

d) Penyiapan SDM

Kesiapan sumber daya manusia (SDM) adalah kunci dalam berbagai program pembangunan, termasuk bidang pariwisata. Oleh karena itu, berbagai

jenjang pendidikan harus ikut terlibat dalam mempersiapkan SDM pariwisata, baik formal, nonformal, maupun informal (Sya dan Zulkifli, 2019). Industri pariwisata membutuhkan tenaga-tenaga yang terdidik dan terlatih pada bidang-bidang yang spesifik dan tersertifikasi minimal berstandar ASEAN sebagaimana kesepakatan sepuluh negara ASEAN tentang MRA-TP (*Mutual Recognition Arrangement on Tourism Professionals*), yang ditandatangani pada tanggal 9 November 2012 di Bangkok, Thailand dan diperbaharui pada tanggal 8 Agustus 2016 dalam acara *International Conference for MRA-TP* (Kemenpar RI, 2017:81).



Gambar 2. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Sumber: Kemenpar RI, 2017.

Menurut Sya dan Zulkifli (2019), seluruh lulusan pendidikan formal bidang pariwisata diharapkan memiliki sertifikat kompetensi sesuai bidang atau sub bidang agar dengan mudah dapat diserap oleh industri pariwisata. Di bidang pendidikan nonformal, penyiapan SDM pariwisata dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti pelatihan dasar SDM kepariwisataan, pariwisata *goes to campus (to school)*, pembudayaan pariwisata, gerakan sadar wisata, yang secara selektif dapat mengikuti uji sertifikasi berstandar ASEAN. Sementara itu, melalui

pendidikan formal, SDM pariwisata melakukan upaya secara mandiri dalam menambah pengetahuan, peningkatan pemahaman, serta keterampilan bidang pariwisata melalui proses *learning by doing* masing-masing atau bersama komunitasnya. Dengan kepemilikan sertifikat kompetensi tersebut membuktikan bahwa para lulusan pendidikan formal bidang kepariwisataan memiliki *skill* yang memadai sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata.

e) Hakikat Wisata pertambangan (*mining tourism*)

Menurut Jelen (2018), Industri pertambangan meninggalkan sejumlah besar sisa-sisa baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Sebagian dari mereka dapat digunakan sebagai warisan pertambangan. Nilai dan makna budaya atau sosial yang mengingatkan akan pentingnya pertambangan di masa lalu dan saat ini terwakili melalui warisan pertambangan. Untuk melestarikannya, warisan itu harus diwariskan kepada generasi mendatang, salah satunya adalah wisata pertambangan.

Lokasi tambang adalah lokasi industri atipikal karena mencakup tidak hanya ekonomi tetapi juga lanskap dan komponen antropologi. Perlunya mengembangkan peluang ekonomi baru di daerah di mana pertambangan monokultur adalah tulang punggung ekonomi telah mengakibatkan interpretasi kegiatan pertambangan dari sudut pandang budaya. Beberapa kota pertambangan tradisional dari keduanya akhir-akhir ini dan jaman dahulu, aktivitas pertambangan telah hilang dan menjadi situs tempat wisata baru (Conesa, 2010).

Sedangkan menurut Rybar dan Pavel (2017) :

“Mining tourism is a form of adventure tourism, where the presence of a tourist in underground mining areas is providing him with new feelings and sensations. Mining tourism is defined as a phenomenon describing unique mining machinery and facilities, enabling exploration of the underground spaces with specific abiotic components, allowing one to admire the cultural heritage linked to

historical mining, which is opened to the general and professional public.”

Artinya wisata pertambangan merupakan salah satu bentuk wisata petualangan, dimana kehadiran seorang turis di area pertambangan bawah tanah memberinya perasaan dan sensasi baru. Wisata pertambangan didefinisikan sebagai fenomena yang menggambarkan mesin dan fasilitas pertambangan yang unik, memungkinkan eksplorasi ruang bawah tanah dengan komponen abiotik dan biotik tertentu, memungkinkan satu untuk mengagumi warisan budaya yang terkait dengan sejarah penambangan yang dibuka untuk umum dan masyarakat profesional.

Pariwisata pertambangan adalah segala bentuk kegiatan wisata di lokasi industri, situs teknologi, dan situs warisan industri. Paling seringkali, situs-situs ini dipersiapkan dengan cermat sebagai produk pariwisata. Dalam sebagian besar kasus, pariwisata industri adalah direduksi menjadi pengertian, yang mendefinisikan ruang wisata atau lokasi wisata - bukan karakter dari jenis pariwisata ini. Oleh karena itu, pengertian pariwisata industri di atas mengacu pada ruang tempat-tempat tujuan wisata. Kegiatan pertambangan dan pariwisata tumbuh berdampingan di berbagai wilayah di seluruh dunia. Beberapa tambang ditutup setelah operasi berakhir. Ini membuka peluang bagi pengembangan pariwisata pertambangan. Oleh karena itu, terlihat interaksi antara pertambangan dan pariwisata. Kualitas asosiasi ini sangat dipengaruhi oleh kesadaran otoritas dan pemerintah daerah dalam potensi industri dan pasca industri area (Huang *et al.*, 2011).

Wisata pertambangan dapat juga diartikan sebagai eksplorasi dunia bawah, khususnya, penemuan tambang antik. Bagi wisatawan kunjungan tambang dapat memiliki dimensi yang berbeda. Tambang bukan hanya objek khas pertambangan, tetapi juga memiliki karakter sakral, budaya, dan mungkin juga terkait secara emosional dengan wisata aktif budidaya. Bagi banyak orang, mengunjungi

tambang memiliki karakter geowisata yang khas (Pawel dan Diana, 2017).

Menurut PT. Belaputera Interplan terdapat kriteria tertentu yang menjadi acuan untuk menilai suatu kawasan ex tambang sebagai pariwisata, terutama dalam bekas tambang timah. Kriteria tersebut yaitu :

- 1) Memiliki Keterkaitan dengan sejarah geologis timah.
- 2) Memiliki keterkaitan dengan sejarah penambangan timah.
- 3) Mengandung nilai-nilai pembelajaran tentang timah dan proses penambangannya.
- 4) Mampu memperkuat identitas Kepulauan Bangka Belitung sebagai subur timah.
- 5) Berpotensi melindungi kawasan dan sekitarnya dari kerusakan lingkungan yang semakin parah akibat penambangan.
- 6) Terletak pada lokasi yang memiliki potensi pengembangan yang tinggi.
- 7) Sudah mulai dimanfaatkan bagi pengembangan kepariwisataan daerah maupun sektor lainnya.
- 8) Berpotensi untuk mendukung tema pengembangan pariwisata.
- 9) Tidak menimbulkan konflik kepentingan antarsektor.
- 10) Berpotensi memberikan *multiplier effect* yang besar bagi masyarakat sekitar kawasan.

F. Penelitian Relevan

Pada penelitian relevan pertama oleh Ogi Wara Pradana (2011) dengan judul “Upaya Pemanfaatan Lahan Bekas Galian Tambang Timah di Kuto Panji, Belinyu Provinsi Bangka Belitung” bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari

adanya tambang timah terhadap lingkungan, pemanfaatan bekas lahan tambang untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan serta punya nilai ekonomis, kemudian pengelolaan agar mengurangi kerusakan terhadap lingkungan sekitar. Metode yang digunakan oleh peneliti relevan pertama adalah metode Deskriptif dengan teknik analisis SWOT. Hasil dari penelitian yaitu dampak kerusakan lingkungan semakin luas, berkurangnya ekosistem hutan serta pencemaran sungai. Untuk pemanfaatan bekas galian tambang timah di Kuto Panji untuk peternakan bebek peking, lahan sawit, percontohan biogas, peternakan sapi, pengelolaan reklamasi, pengelolaan air, serta pengelolaan timbal.

Sedangkan pada peneliti dua, Mahara Sintong (2011) dengan judul “Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang untuk Tempat Rekreasi dengan Reklamasi di Sungai Bingai Kecamatan Binjai Selatan Kodya Binjai” yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan dapat menaikkan daya dukung lahan bekas tambang. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pengamatan langsung dilapangan dan studi pustaka. Hasil dari penelitian adalah dampak yang ditimbulkan akibat penambangan meliputi dampak hidrologi dan dampak morfologi, kemudian dengan melaksanakan pemanfaatan lahan akan dapat menaikkan daya dukung lahan, meskipun bentuk permukaan lahan telah berubah.

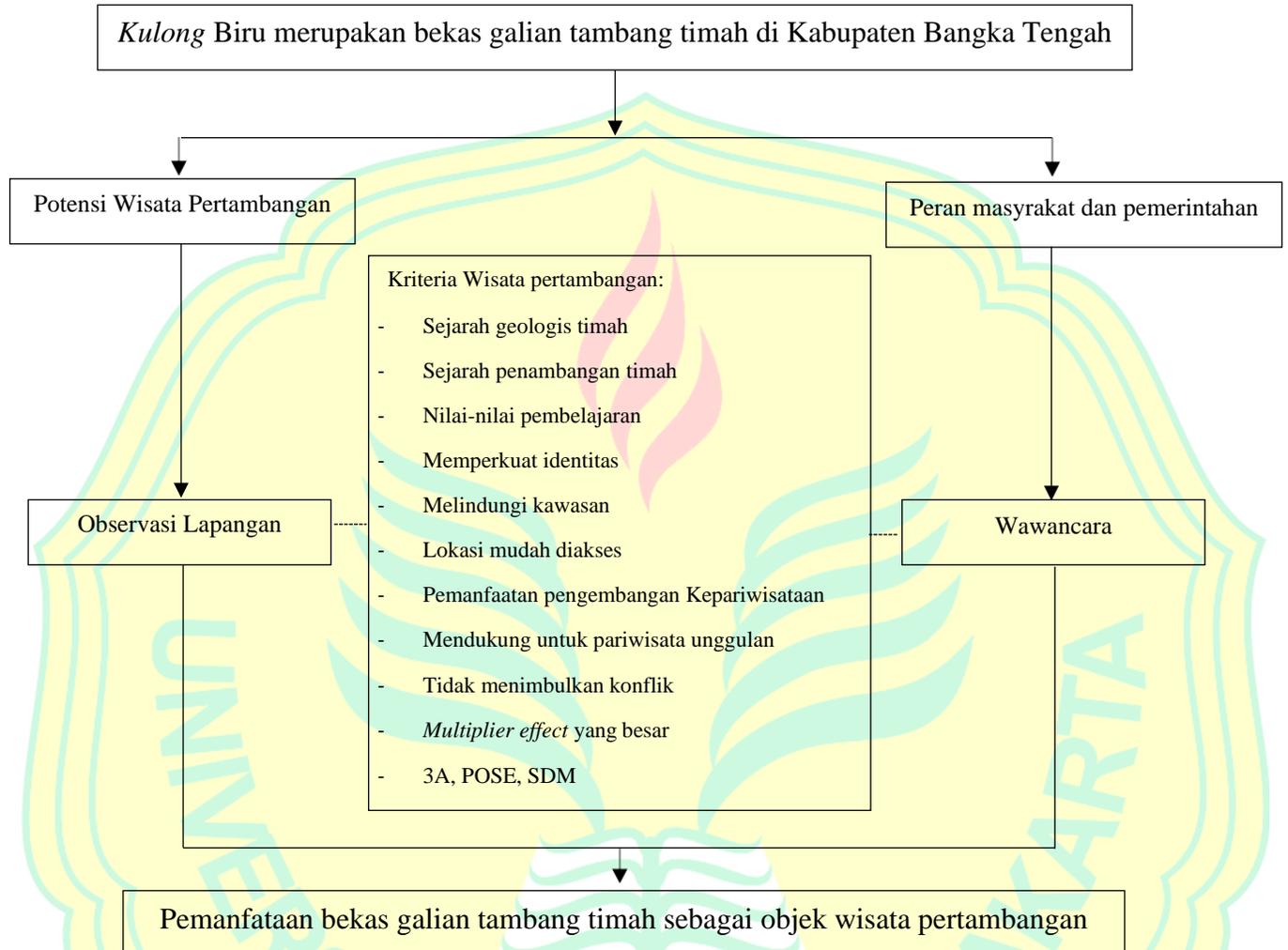
Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Linda Purba Niingrum dan Ardy Maulidy Navastara (2015) dengan judul Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Tanah Urug di Kecamatan Ngoro, Mojokerto bertujuan untuk menganalisis kemampuan lahan yang arah pemanfaatannya harus berdasarkan karakteristik lahan yang dimiliki. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik artinya pendekatan yang bersumber pada fakta empiris dan didukung dengan teori-teori. Hasil dari penelitian didapatkan kelas kemampuan lahan pada lokasi bekas tambang tanah urug yang teridentifikasi memiliki nilai kemampuan lahan yang cukup mampu untuk dimanfaatkan kembali.

Persamaan dari ke-tiga penelitian relevan dengan penelitian tersebut adalah sama-

sama memanfaatkan lahan bekas galian tambang, hanya saja pada penelitian yang akan peneliti teliti yaitu memanfaatkan lahan bekas galian tambang timah untuk objek wisata pertambangan (*mining tourism*) Kulong Biru. *Kulong Biru* memiliki potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Perbedaan dari peneliti pertama, kedua, dan ketiga dengan peneliti yang akan peneliti teliti terletak pada lokasi penelitian peneliti yang berada di Desa Nibung Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. Kemudian metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.



G. Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Sumber: Pengolahan Peneliti, 2021.

Kulong Biru merupakan sebuah danau yang yang berada di Desa Nibung Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. *Kulong Biru* merupakan sebuah danau yang terbentuk akibat dari aktivitas penambangan timah kemudian ditinggalkan oleh perusahaan karena sudah tidak terdapat banyak timah di tempat tersebut. Cekungan atau bekas galian yang terbentuk akibat adanya penambangan yang digenangi oleh air lama-kelamaan memiliki keunikan pada warna airnya. Keunikan yang dimiliki oleh

Kulong Biru ini terdapat dua warna air yaitu biru pada sisi kanan dan hijau pada sisi kiri yang saling berdampingan dan dipisahkan oleh bukit pasir putih.

Kulong Biru memiliki keunikan dan keindahan tersendiri bagi pengunjung wisata yang datang, karena memang sejarah geologis maupun sejarah penambangan timah inilah yang mampu memperkuat identitas Kepulauan Bangka Belitung. *Kulong* Biru merupakan salah satu bekas area tambang timah di Bangka Tengah yang memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengelola maupun pemerintah setempat. Pada penelitian ini bertujuan untuk menjadikan *Kulong* Biru menjadi objek wisata pertambangan (*mining tourism*), maka peneliti akan mengidentifikasi kondisi bekas tambang timah sesuai kriteria untuk pariwisata yang telah ditentukan meliputi :

- 1) Memiliki keterkaitan dengan sejarah geologis timah,
- 2) Memiliki keterkaitan dengan sejarah penambangan timah,
- 3) Mengandung nilai-nilai pembelajaran tentang timah dan proses penambangannya,
- 4) Mampu memperkuat identitas Kepulauan Bangka Belitung sebagai sumber timah di Indonesia,
- 5) Berpotensi melindungi kawasan dan sekitarnya dari kerusakan lingkungan yang semakin parah akibat penambangan yang dilakukan,
- 6) Terletak pada lokasi yang mudah diakses secara fisik maupun non fisik,
- 7) Sudah mulai dimanfaatkan bagi pengembangan kepariwisataan daerah maupun sektor lainnya,
- 8) Berpotensi untuk mendukung tema pengembangan pariwisata di kawasan pariwisata unggulan di Provinsi Bangka Belitung,
- 9) Tidak menimbulkan konflik antar sektor, dan
- 10) Berpotensi memberikan *multiplier effect* yang besar kepada masyarakat sekitar kawasan khususnya, dan masyarakat Kepulauan Bangka Belitung.

Serta parameter tambahan yaitu destinasi pariwisata 3A (Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas), Pemasaran (POSE), dan SDM (Kuantitas, Kualitas, Daya saing).

Agar mengetahui *Kulong* Biru memenuhi kriteria tersebut, maka dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui potensi wisata pertambangan (*mining tourism*) dan wawancara mendalam pada pemerintah setempat, pengelola, pengunjung, juga masyarakat mengenai pemanfaatan potensi tersebut untuk objek wisata pertambangan (*mining tourism*). Setelah mengetahui potensi yang dimiliki *Kulong* Biru serta mengetahui peran pemerintah dan masyarakat dalam memanfaatkan potensi untuk objek wisata pertambangan, selanjutnya dianalisis agar potensi-potensi tersebut dapat menjadikan *Kulong* Biru sebagai objek wisata pertambangan (*mining tourism*) di Kabupaten Bangka Tengah.

